

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Profil Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus

Desa Tanjungrejo yang terletak di Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus ini dahulunya merupakan sebuah hutan belantara. Sebelum menjadi sebuah Desa, dahulu daerah tersebut berupa perdesunan yang terdiri dari tiga dusun, yakni Patihan, Beji dan Kedungmojo. Dari dusun-dusun tersebut, lalu bergabung menjadi sebuah Desa yang diberinama Tanjungrejo. Nama tersebut diambil, dari kondisi daerah tersebut yang dahulu merupakan hutan belantara yang banyak ditumbuhi oleh pepohonan. Diantara sekian banyak pohon yang tumbuh, di dominasi oleh pohon tanjung. Nama tanjung diambil dari pohon tanjung, sedangkan nama rejo diambil dari bahasa sansekerta yang berarti banyak. Dengan kata lain, nama Tanjungrejo diambil dari banyaknya pohon tanjung yang tumbuh di daerah tersebut. Untuk Tanjungmojo, merupakan nama lain dari Desa Tanjungrejo. Masyarakat yang berusia lanjut lebih akrab dengan nama Tanjungmojo dibandingkan Tanjungrejo.<sup>1</sup>

Tanjungrejo adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Desa Tanjungrejo berada 10 km sebelah timur dari pusat kota dan 3 km dari pusat kecamatan Jekulo. Penduduk desa ini bermata pencarian bermacam-macam, ada yang sebagai petani, sopir, buruh, wirausaha. Namun tidak sedikit masyarakatnya yang terjun di bidang niaga dan industri rumah tangga. Masyarakat Tanjungrejo banyak yang menekuni usaha kerupuk yang salah satunya menjadikan ikon desa Tanjungrejo. Desa Tanjungrejo memiliki banyak

---

<sup>1</sup> <http://ikinggonem.blogspot.com/2018/03/asal-usul-desa-tanjungrejo-kudus.html>, diakses tanggal 9 Mei 2021.

potensi wisata yang ada di dalamnya, seperti bendungan Logung, wisata alam di tengah sawah dukuh Ngablak (sedang tahap pembangunan), wisata alam bekas Galian C, dan Taman TPA, Selis, bukit Puser Angin (Raja Ampat Kudus yang lagi viral). Karena banyaknya potensi wisata di desa Tanjungrejo, tidak lama ini desa Tanjungrejo dinobatkan sebagai desa wisata.<sup>2</sup>

## 2. Kondisi Geografis Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus

Desa Tanjungrejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Desa Tanjungrejo memiliki luas wilayah 730,49 Ha. Desa Tanjungrejo dibagi menjadi 3 Dusun yaitu Dusun Patihan, Dusun Beji dan Dusun Kedungmojo. Ketiga Dusun tersebut dibagi lagi menjadi 10 RW dan 54 RT.<sup>3</sup> Adapun secara administratif batas-batas wilayah dari Desa Tanjungrejo di sebelah utara yaitu desa Rejosari, di sebelah selatan Desa Jekulo, di sebelah barat Desa Klaling dan di sebelah timur Desa Honggosoco.<sup>4</sup>

Luas wilayah dari Desa Tanjungrejo didominasi oleh perkebunan. Pemanfaatan lahan yaitu untuk lahan pemukiman seluas 155,910 m<sup>2</sup>, untuk lahan persawahan seluas 138,680 m<sup>2</sup>, untuk lahan perkebunan seluas 275,490 m<sup>2</sup>, untuk lahan kuburan seluas 3,000 m<sup>2</sup>, untuk lahan pekarangan seluas 35,260 m<sup>2</sup>, untuk lahan dan untuk perkantoran seluas 1,500 m<sup>2</sup>.

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

<sup>3</sup> Dokumentasi Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

<sup>4</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

### 3. Potensi Sumber Daya Alam

Keadaan dan potensi Sumber Daya Alam di wilayah Desa Tanjungrejo berdasarkan buku profil desa tahun 2020 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :<sup>5</sup>

- a. Pertanian : Pertanian di Desa Tanjungrejo didominasi oleh tanaman padi dan tebu. Jagung, luas lahan 36 Ha dengan hasil panen sebanyak 8 Ton/Ha. Untuk Kacang Tanah, luas lahan 10 Ha dengan hasil panen sebanyak 8 Ton/Ha. Untuk Padi Sawah, luas lahan 49 Ha dengan hasil panen sebanyak 12 Ton/Ha. Untuk Padi Ladang, luas lahan 15 Ha dengan hasil panen sebanyak 8 Ton/Ha. Untuk Ubi kayu, luas lahan 10 Ha dengan hasil panen sebanyak 13 Ton/Ha. Untuk Kencur, luas lahan 5 Ha dengan hasil panen sebanyak 30 Ton/Ha.

Penduduk Desa Tanjungrejo yang memiliki tanah pertanian sebanyak 1.190 keluarga dan yang memiliki tanah perkebunan 1.526 keluarga. Pemasaran produk pertanian dapat dijual langsung ke konsumen ataupun melalui tengkulak dan pengecer.

- b. Perkebunan : Pemilik tanah perkebunan di Desa Tanjungrejo sebanyak 1528 keluarga. Dominasi berupa kebun tebu dengan luas area 15 ha dan hasil panen 20 kw/ha.
- c. Kehutanan : Hutan di Desa Tanjungrejo sebagian besar milik negara. Luas hutan milik negara seluas 140 ha dan milik masyarakat perorangan 5 ha.
- d. Peternakan : Peternakan di Desa Tanjungrejo didominasi oleh peternakan rakyat terutama ayam kampung. Populasi ternak di Desa Tanjungrejo Dengan jenis ternak Sapi terdapat 31 pemilik dengan perkiraan populasi 45 ekor. Ayam Kampung terdapat 1325 pemilik dengan perkiraan populasi 3500 ekor. Bebek terdapat 25 pemilik dengan

---

<sup>5</sup> Dokumentasi Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

perkiraan populasi 100 ekor. Kuda terdapat 5 pemilik dengan perkiraan populasi 5 ekor. Kambing terdapat 25 pemilik dengan perkiraan populasi 150 ekor.

#### 4. Potensi Sumber Daya Manusia

Keadaan dan potensi Sumber Daya Manusia di wilayah Desa Tanjungrejo berdasarkan buku profil desa tahun 2020 sebagai berikut:<sup>6</sup>

##### a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Di bawah ini terdapat tabel yang menjelaskan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin :

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Satuan
Laki – Laki	4803	orang
Perempuan	5159	orang
Total	9962	orang
Jumlah Kepala Keluarga	3227	KK
Kepadatan Penduduk	741	Per km

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Desa Tanjungrejo, 2021.

Keseluruhan jumlah warga Desa Tanjungrejo merupakan Warga Negara Indonesia (WNI) dan tidak terdapat warga Negara Asing (WNA). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penduduk desa Tanjungrejo Jekulo Kudus didominasi oleh perempuan.

---

<sup>6</sup> Dokumentasi Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Penduduk Desa Tanjungrejo sebagian besar memeluk agama Islam. Di bawah ini terdapat tabel yang menjelaskan jumlah penduduk berdasarkan agama :<sup>7</sup>

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
Islam	4622	5159	9781	95,75%
Kristen	138	206	344	3,37%
Katolik	29	35	64	0,63%
Hindu	-	-	-	-
Budha	12	14	26	0,25%
Total	4801	5414	10215	100%

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Desa Tanjungrejo, 2021.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa desa Tanjungrejo Jekulo Kudus memiliki penduduk dengan keberagaman yang beragam, yaitu tersebar dari mulai pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik dan Budha. Namun didominasi oleh pemeluk agama Islam.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Pengelompokkan penduduk desa Tanjungrejo Jekulo Kudus berdasarkan usia mayoritas berusia 30 – 39 Tahun yaitu usia produktif, usia tenaga kerja sebanyak 1611 jiwa. Disusul dengan penduduk dengan usia 40 – 49 Tahun yaitu usia produktif, usia tenaga kerja sebanyak 1442 jiwa. Usia paling sedikit adalah usia remaja yaitu rentang usia 10-14 tahun sebanyak 728 jiwa. Dan usia anak-anak yaitu rentang usia 5-9 tahun sebanyak 734 jiwa.

---

<sup>7</sup> Dokumentasi Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

- d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan  
 Pengelompokan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan penduduk desa Tanjungrejo Jekulo Kudus mayoritas adalah lulusan sekolah dasar yaitu sebanyak 1634 perempuan dan 1337 laki-laki. Kemudian disusul oleh penduduk yang memiliki pendidikan terakhir sekolah menengah pertama yaitu sebanyak 1634 perempuan dan 1012 laki-laki. Tingkat pendidikan minoritas di desa Tanjungrejo Jekulo Kudus yaitu tidak tamat sekolah dasar sebanyak 2 orang perempuan dan 5 orang laki-laki.
- e. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian  
 Di bawah ini terdapat tabel yang menjelaskan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian :<sup>8</sup>

**Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Mata Pencaharian**

Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan
Karyawan Perusahaan	651	572
Pengusaha Kecil dan Menengah	121	110
Petani	1264	357
TNI	25	–
Buruh Tani	2290	646
Pensiunan	21	–
Nelayan	2	–
Montir	89	–
Peternak	5	–
Pegawai Negeri Sipil	290	157

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Desa Tanjungrejo, 2021.

<sup>8</sup> Dokumentasi Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis bahwa mayoritas penduduk desa Tanjungrejo Jekulo Kudus adalah seorang buruh tani yaitu 2290 laki-laki dan 646 perempuan. Kemudian disusul dengan penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai petani, dilanjutkan dengan penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai karyawan perusahaan di beberapa perusahaan yang tersebar di Kudus, Pati dan Jepara.

## 5. Potensi Kelembagaan

Keadaan dan potensi kelembagaan di wilayah Desa Tanjungrejo berdasarkan buku profil desa tahun 2020 adalah sebagai berikut

### a. Lembaga Pemerintahan

Desa Tanjungrejo dipimpin oleh seorang Sekretaris Desa. Sekretaris Desa memberi perintah kepada perangkat-perangkat desa. Kepemimpinan Sekretaris Desa dibantu oleh Sekertaris Desa dan perangkat lainnya. Semua jajaran di lembaga pemerintah terisi dengan baik dan aktif. Tingkat pendidikan dari aparat desa yaitu S1 dan SMA.

### b. Lembaga Kemasyarakatan

Lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa Tanjungrejo antara lain meliputi PKK (pemberdayaan kesejahteraan Keluarga) dengan jumlah pengurus sebanyak 20 orang. Kemudian terdapat lembaga kemasyarakatan Rukun Warga (RW) sebanyak 10 unit organisasi dengan jumlah pengurus sebanyak 7 orang. Terdapat lembaga kemasyarakatan Rukun tetangga (RT) sebanyak 54 unit organisasi dengan jumlah pengurus sebanyak 54 orang. Lembaga kemasyarakatan lainnya yaitu Karang Taruna, Kelompok Tani, Organisasi Keagamaan dan Organisasi Perempuan lain.

## c. Lembaga Keamanan

Lembaga keamanan di Desa Tanjungrejo berupa Hansip dan Linmas dan Babinkamtibnas. Jumlah anggota hansip 190 orang, satgas Linmas 84 orang dan Babinkamtibnas 1 orang.

## d. Lembaga Pendidikan

Di bawah ini terdapat tabel yang menjelaskan jumlah sarana pendidikan di wilayah Desa Tanjungrejo.

**Tabel 4.4 Jumlah Sarana Pendidikan**

<b>Jenis Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Jumlah Pengajar</b>
TK	4	12
Raudhatul Athfal	2	6
Sekolah Dasar	8	56
Madrasah Ibtidaiyah	2	14
SMP	2	32
Tsanawiyah	1	12
SMA/SMU	–	–
Ponpes	1	9

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan Desa Tanjungrejo, 2021.

Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa sarana pendidikan paling banyak di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus adalah sekolah dasar yaitu terdapat 8 sekolah, kemudian dilanjutkan dengan sarana pendidikan berupa TK atau taman Kanak-kanak yang berjumlah 4 sekolah. Penyebaran sarana pendidikan lainnya yaitu Raudhatul Athfal, Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Ibtidaiyah dan Pondok Pesantren.



## 6. Potensi Sarana dan Prasarana

Keadaan dan potensi kelembagaan di wilayah Desa Tanjungrejo berdasarkan buku profil desa tahun 2010 adalah sebagai berikut:

### a. Sarana dan Prasarana Transportasi

Transportasi darat merupakan transportasi yang ada di Desa Tanjungrejo. Prasarana Transportasi berupa 35 km jalan aspal, 30 km jalan makadam, 10 km jalan tanah dan 24 km jalan sirtu. Sarana transportasi berupa Bus Umum, Truk, angkutan pedesaan, ojek, delman, becak serta kendaraan pribadi.

### b. Pembangunan Sarana Komunikasi

Wilayah Desa Tanjungrejo memiliki sarana komunikasi telepon melalui GSM, internet melalui GPRS dan speedy, telepon melalui PSTN.

### c. Prasarana Olah Raga

Terdapat 2 buah lapangan sepak bola, 1 lapangan bulu tangkis, 1 lapangan tenis dan 1 lapangan voli sebagai sarana olah raga warga Desa Tanjungrejo.

### d. Sarana dan prasarana Kesehatan

Prasarana Kesehatan terdiri dari 1 puskesmas, 1 puskesmas pembantu, 2 kantor praktek dokter, rumah bersalin dan 54 posyandu.

### e. Sarana Peribadatan

Sarana peribadatan yang ada di desa Tanjungrejo yaitu 38 mushola, 8 masjid, 3 gereja Kristen dan 1 gereja katolik dengan kondisi yang baik dan terawat.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Pola Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Non Muslim dalam Kerukunan Beragama di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus**

Pola interaksi sosial masyarakat Islam dan Non Muslim dalam kerukunan beragama di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus antara lain meliputi pola subordinasi di bawah individu atau struktur kelompok yang berupa adanya kerukunan antar umat beragama di bawah pimpinan Sekretaris Desa. Adanya kerukunan antar umat beragama sebagaimana nasehat dari kyai atau pendeta. Masyarakat patuh saat diperintah Sekretaris Desa untuk mematikan speaker masjid saat ada kebaktian di gereja. Pola interaksi sosial selanjutnya yaitu pola subordinasi dan kebebasan individu yang berupa musyawarah di tingkat desa melibatkan warga muslim dan non muslim, pemilihan Sekretaris Desa dilakukan secara demokratis melalui pemilihan langsung dan musyawarah. Kemudian pola subordinasi di bawah prinsip ideal yang berupa adanya tradisi menjenguk salah satu masyarakat yang sedang sakit, adanya tradisi takziah/berkunjung ke rumah duka/ikut menggali kubur saat ada yang meninggal, dalam ajaran Kristen dituntut untuk saling mengasihi antar manusia dalam hal apapun, warga muslim diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai sebagai implementasi Islam rahmatan lil alamin, masyarakat diajarkan saling menghormati perbedaan sebagai aplikasi dari nilai-nilai Pancasila dan masyarakat diajarkan untuk adil dalam kehidupan sosial tanpa memandang agama.

#### **a. Pola Subordinasi di bawah Kepemimpinan Kepala Desa dan Organisasi Masjid atau Gereja**

Pola interaksi sosial masyarakat Islam dan Non Muslim dalam kerukunan beragama di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus antara lain meliputi pola subordinasi di bawah individu atau struktur kelompok yang berupa adanya kerukunan antar umat beragama di bawah pimpinan Sekretaris Desa.

Adanya kerukunan antar umat beragama sebagaimana nasehat dari kyai atau pendeta. Masyarakat patuh saat diperintah Sekretaris Desa untuk mematikan speaker masjid saat ada kebaktian di gereja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Thoriqul (50 tahun) selaku Sekretaris Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Saya selaku Sekretaris Desa selalu mengingatkan dan menanamkan rasa kerukunan antar sesama warga masyarakat di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus.”<sup>9</sup>

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Abdul Basyit (40 tahun) selaku pemuka agama Islam di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Sekretaris Desa memberikan nasehat agar antara umat beragama saling menghormati, menghargai dan menjaga toleransi agar persatuan negara dapat dicapai.”<sup>10</sup>

Sesuai dengan pernyataan bapak Kristian Yudistira (53 tahun) selaku Pendeta Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Saat ada kebaktian di gereja, saya selalu memberikan wejangan kepada umat untuk selalu menjaga toleransi dan kerukunan antar umat beragama.”<sup>11</sup>

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan, saat peneliti berada di wilayah desa Tanjungrejo, antara warga yang satu dengan warga

---

<sup>9</sup> Thoriqul, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>10</sup> Abdul Basyit, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>11</sup> Kristian Yudistira, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 3, transkrip.

yang lain saling berbaur, tidak terdapat perbedaan yang nyata, mana yang muslim mana yang non muslim, semuanya saling bercengkerama dengan baik. Artinya dalam kegiatan kemasyarakatan semua warga rukun karena maksud utamanya untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>12</sup>

Hasil rekaman suara Bapak Thoriqul (50 tahun) selaku sekretaris desa sebagai bentuk dokumentasi menunjukkan bahwa dari pihak desa selalu menanamkan rasa rukun antar sesama warga desa.

Subordinasi di bawah seorang individu, dalam konteks ini subordinat dapat dipersatukan dan dapat pula menjadi oposisi yang bergantung pada kondisi. Sesuai dengan pernyataan bapak Kristian Yudistira (53 tahun) selaku Pendeta Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus merupakan desa yang beragam karena terdapat beberapa pemeluk agama yang berbeda-beda namun masing-masing dari mereka mampu hidup rukun dan tidak terdapat perpecahan dan pertikaian.”<sup>13</sup>

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Indra (38 tahun) selaku warga masyarakat Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus yang mengungkapkan:

“Sekretaris Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus selalu mendukung semua kegiatan yang diadakan oleh masyarakat yang diikuti

---

<sup>12</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

<sup>13</sup> Kristian Yudistira, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 3, transkrip.

oleh seluruh warga baik muslim maupun non muslim.”<sup>14</sup>

Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa saat observasi awal di sore hari, masyarakat bercengkerama seperti biasa. Kemudian pada observasi kedua di pagi hari, warga masyarakat juga berbincang-bincang dengan nyaman di teras-teras rumah.<sup>15</sup>

Dokumentasi berupa rekaman suara dengan ibu Inayah (45 tahun) menunjukkan bahwa warga rukun setiap hari, karena seperti kegiatan RT itu kan ada poskamling, ada kerja bakti, itu warga bersama-sama, tidak membedakan apakah dia Islam atau bukan, sama saja. Misalnya dalam bulan Ramadhan ini tiap hari kan ada tarhim, jadi warga kristiani tidak keberatan kalau speaker di hidupkan.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkutkan hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang-perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf.

---

<sup>14</sup> Indra, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 4, transkrip.

<sup>15</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

b. Pola Subordinasi dan Kebebasan Individu

Pola interaksi sosial selanjutnya yaitu pola subordinasi dan kebebasan individu yang berupa musyawarah di tingkat desa melibatkan warga muslim dan non muslim, pemilihan Sekretaris Desa dilakukan secara demokratis melalui pemilihan langsung dan musyawarah. Sesuai dengan pernyataan Sekretaris Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Musyawarah di tingkat desa melibatkan semua warga, baik warga muslim maupun non muslim. Misalnya musyawarah dalam kegiatan memperingati kemerdekaan Republik Indonesia.”<sup>16</sup>

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Kyai Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Warga muslim dan non muslim ikut serta dan aktif dalam kegiatan musyawarah di tingkat desa misalnya menjadi panitia peringatan kemerdekaan Republik Indonesia.”<sup>17</sup>

Hal ini pada masyarakat demokratis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pendeta Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Baik warga muslim maupun non muslim aktif dalam mengikuti kegiatan musyawarah baik di desa maupun di RT.”<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Thoriqul, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>17</sup> Abdul Basyit, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>18</sup> Kristian Yudistira, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 3, transkrip.

Hasil observasi oleh peneliti juga menunjukkan adanya pemilihan pemuka agama yang dilakukan oleh umat kristiani. Demikian halnya dengan pemilihan kepala yayasan pendidikan madrasah di desa Tanjungrejo juga dilaksanakan secara musyawarah antara pengurus, guna memilih sosok yang paling kompeten dalam memimpin yayasan.<sup>19</sup>

Bukti dokumentasi atau rekaman suara saat wawancara dengan Bapak Thoriqul (50 tahun) selaku sekretaris desa Tanjungrejo menyebutkan pemilihan kepala desa dilakukan secara demokratis melalui pemilihan langsung yang melibatkan semua warga.

Kondisi ini memungkinkan subordinat mendapat perlakuan yang obyektif, adil dari superordinat. Hal ini pada masyarakat demokratis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pendeta Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Baik saya maupun umat Kristiani lainnya selalu aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan musyawarah di tingkat desa. Misalnya saat ada rapat renovasi jembatan dan lainnya.”<sup>20</sup>

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus yang mengungkapkan:

“Baik warga muslim maupun non muslim aktif dalam mengikuti kegiatan musyawarah baik di desa maupun di RT.”<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

<sup>20</sup> Kristian Yudistira, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>21</sup> Jamal, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 5, transkrip.

Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa musyawarah selalu dilakukan warga apabila terdapat beberapa pilihan, misalnya saat ada 2 warga yang sedang sakit, maka warga akan bermusyawarah mengenai apakah akan menjenguk atau tidak, apakah akan iuran atau menggunakan dana pribadi untuk menjenguk dan seterusnya.<sup>22</sup>

Rekaman suara dengan mbah Darsin (60 tahun) menunjukkan bahwa warga masyarakat selalu bermusyawarah untuk mencapai mufakat pada hal-hal yang menjadi pilihan misalnya musyawarah dalam pemilihan ketua panitia peringatan kemerdekaan Republik Indonesia.

- c. Pola Subordinasi di bawah Prinsip Ideal yaitu tenggang rasa dan tolong menolong antar sesama

Pola selanjutnya yaitu pola subordinasi di bawah prinsip ideal yang berupa adanya tradisi menjenguk salah satu masyarakat yang sedang sakit, adanya tradisi takziah/berkunjung ke rumah duka/ikut menggali kubur saat ada yang meninggal, dalam ajaran Kristen dituntut untuk saling mengasihi antar manusia dalam hal apapun, warga muslim diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai sebagai implementasi Islam rahmatan lil alamin, masyarakat diajarkan saling menghormati perbedaan sebagai aplikasi dari nilai-nilai Pancasila dan masyarakat diajarkan untuk adil dalam kehidupan sosial tanpa memandang agama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sekretaris Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

---

<sup>22</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.



“Menurut Pancasila warga masyarakat diajarkan untuk saling menghormati dan menjaga toleransi antar umat beragama.”<sup>23</sup>

Pernyataan tersebut terdapat kesesuaian dengan pernyataan Kyai Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Negara kita Indonesia berlandaskan pada Pancasila, dimana terdapat sial Persatuan dan Kesatuan bagi seluruh rakyat Indonesia. Salah satu bentuknya yaitu saling menghargai antara sesama umat beragama.”<sup>24</sup>

Pernyataan tersebut setelah dilakukan triangulasi data terdapat kesesuaian dengan pernyataan Pendeta Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa:

“Sejatinya agama bukan merupakan penghalang bagi warga masyarakat untuk berbuat adil. Karena masing-masing agama mengajarkan untuk selalu berbuat adil kepada siapapun.”<sup>25</sup>

Di desa Tanjungrejo Jekulo Kudus terdapat tradisi atau kebiasaan yaitu menjenguk salah satu warga yang sedang sakit. Sudah menjadi tradisi secara turun menurun di desa Tanjungrejo Jekulo Kudus sebagai bentuk kegiatan sosial yaitu menjenguk jika ada warga masyarakat yang sakit baik muslim maupun non muslim.

---

<sup>23</sup> Thoriqul, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>24</sup> Abdul Basyit, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>25</sup> Kristian Yudistira, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 3, transkrip.

Pengamatan di lapangan yang dilakukan peneliti menunjukkan kekeluargaan masyarakat desa Tanjungrejo sangat bagus, bila ada warga yang meninggal, maka warga akan berinisiatif untuk menggali kubur yang akan digunakan untuk menguburkan jenazah tersebut. Jika ada warga kristiani yang meninggal maka warga muslim juga takziah kerumah warga yang sedang berduka.

Rekaman suara hasil wawancara dengan bapak Abdul Basyit (40 tahun) selaku pemuka agama Islam menunjukkan Sudah menjadi kebiasaan warga Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus ketika ada warga yang sakit, warga yang lain ikut menjenguknya.

Hubungan antara subordinat diatur oleh prinsip-prinsip obyektif atau hukum-hukum dimana kedua belah pihak itu diharapkan untuk taat. Contoh pemimpin agama atau moral. Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan masyarakat Pendeta Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus yang mengungkapkan:

“Sebagai warga negara Indonesia yang majemuk dan beragam dan memiliki beberapa latar belakang keagamaan wajib menjunjung Bhineka Tunggal Ika dan saling menghargai.”<sup>26</sup>

Pernyataan tersebut setelah dilakukan triangulasi data terdapat kesesuaian dengan pernyataan masyarakat Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa:

“Sebagai warga negara yang baik kita harus selalu menjunjung tinggi sila-sila Pancasila

---

<sup>26</sup> Kristian Yudistira, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 3, transkrip.

antara lain dengan menjaga perbedaan dan menghargainya.<sup>27</sup>

Observasi yang dilaksanakan peneliti menunjukkan bahwa tradisi menjenguk warga yang sedang sakit dilakukan warga saat sudah lebih dari 3 hari warga tersebut sakit, dan apabila sakitnya tergolong parah.<sup>28</sup>

Rekaman suara hasil wawancara dengan bapak Indra (38 tahun) selaku masyarakat menunjukkan Takziah saat ada warga yang meninggal merupakan kegiatan yang rutin kami lakukan sebagai warga Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus.

## **2. Faktor Pendorong dan Penghambat Terjalannya Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Islam dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus**

Faktor yang mendorong terjalannya interaksi sosial keagamaan masyarakat Islam dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus antara lain Faktor imitasi (peniruan terhadap orang lain) dimana saat salah satu warga mengikuti sebuah kegiatan misalnya menjenguk warga yang sakit maka warga yang lainnya juga ikut menjenguk. Faktor sugesti (pemberian pandangan dari pihak lain) dimana ajakan dari tetangga membuat masyarakat mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Faktor identifikasi (menyamakan dirinya dengan orang lain) dimana warga merasa memiliki tugas dan fungsi sama dengan warga lain sehingga ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di Desa Tanjungrejo Jekulo

---

<sup>27</sup> Inayah, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 6, transkrip.

<sup>28</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

Kudus. Faktor simpati (simpati terhadap orang lain) dimana faktor simpati mempengaruhi warga untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Faktor penghambat terjalannya interaksi sosial keagamaan masyarakat Islam dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus yaitu adanya sifat individualisme diantara anggota masyarakat yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan kelompok. Faktor penghambat selanjutnya yaitu adanya konflik yang merupakan perselisihan antara dua pihak anggota masyarakat.

a. Faktor Pendorong

1) Imitasi

a) Menjenguk orang sakit

Faktor imitasi (peniruan terhadap orang lain) dimana saat salah satu warga mengikuti sebuah kegiatan misalnya menjenguk warga yang sakit maka warga yang lainnya juga ikut menjenguk. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sekretaris Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Biasanya warga janjiian terlebih dahulu, saat ada warga yang sakit maka Ibu-ibu akan mengadakan rombongan untuk menjenguk warga tersebut.”<sup>29</sup>

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Kyai Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Saat salah satu warga ada yang sakit maka warga lainnya akan menjenguk warga yang sakit

---

<sup>29</sup> Thoriqul, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 1, transkrip.

tersebut. Yang artinya warga masyarakat sangat menjunjung aspek sosial antar sesama tetangga.”<sup>30</sup>

Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa bu Watik (55 tahun) berbincang dengan bu Inayah (45 tahun) (45 tahun) bahwa ada warga yang meninggal, dan bu Watik (55 tahun) (55 tahun) mengatakan bahwa beliau akan pergi takziah, karena bu Watik (55 tahun) pergi takziah, maka bu Inayah (45 tahun) juga ikut takziah, meskipun bu Inayah (45 tahun) tidak terlalu mengenal warga yang meninggal.<sup>31</sup>

Hasil rekaman suara ibu Inayah (45 tahun) selaku warga sebagai bentuk dokumentasi menunjukkan bahwa bu Watik (55 tahun) pergi takziah akhirnya bu Inayah (45 tahun) ikut takziah juga setelah meminta ijin kepada suaminya terlebih dahulu.

b) Takziah

Imitasi merupakan salah satu faktor yang mendasari atau yang melandasi interaksi sosial dalam masyarakat, karena imitasi dapat diartikan sebagai peniruan, di mana individu-individu yang satu mengimitasi individu yang lain dan kelompok satu mengimitasi kelompok lainnya. Sesuai dengan pernyataan Pendeta Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Jika tetangga saya ada yang meninggal maka saya akan takziah

---

<sup>30</sup> Abdul Basyit, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>31</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

bersama dengan warga yang lainnya sebagai bentuk solidaritas antar sesama.”<sup>32</sup>

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus yang mengungkapkan:

“Pada dasarnya meskipun kami berbeda namun pada dasarnya semuanya tetap sama makhluk Tuhan Yang Maha Esa.”<sup>33</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa ada warga yang ikut takziah, namun ada juga yang tidak ikut jadi takziah memang benar-benar kehendak dari masing-masing warga. Di lapangan, yang mengikuti acara takziah maupun acara jenguk orang sakit adalah warga yang berkenan.<sup>34</sup>

Bukti dokumentasi menunjukkan bahwa tidak semua warga mau ikut kegiatan takziah dan lainnya baik warga muslim maupun non muslim sama halnya, ada yang ikut ada yang tidak. Hasil dokumentasi berupa rekaman suara menunjukkan bahwa warga desa Tanjungrejo kalau mau takziah pasti berkumpul dulu, setelah jam pemberangkatan jenazah baru menuju ke rumah warga yang berduka.

---

<sup>32</sup> Kristian Yudistira, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>33</sup> Cowim Saputra, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 7, transkrip.

<sup>34</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

## c) Kegiatan PKK

Faktor imitasi selanjutnya yaitu terlihat dalam keikutsertaan warga masyarakat pada kegiatan PKK. Kegiatan PKK merupakan organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia. Saat salah seorang ibu mengikuti kegiatan PKK maka ibu yang lainnya akan mengikutinya juga. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Kyai Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Kan sekarang kemajuan teknologi informasi sudah sangat tinggi antara lain pemanfaatannya yaitu adanya grup *WhatsApp* yang berfungsi untuk menyebarkan informasi atau pengumuman misalnya saat ada kegiatan PKK.”<sup>35</sup>

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus yang mengungkapkan:

“Saya selalu diajak oleh ibu-ibu kalau ada kegiatan-kegiatan mas, misalnya ada PKK, ada yasinan dan lainnya.”<sup>36</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan sesama warga desa Tanjungrejo Kudus saling mengingatkan dan ngampiri

---

<sup>35</sup> Abdul Basyit, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>36</sup> Inayah, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 6, transkrip.

kalau sedang ada kegiatan bersama misalnya kegiatan PKK dan lainnya.<sup>37</sup>

Bukti dokumentasi menunjukkan bahwa bukti dokumentasi atau rekaman dengan bapak Toriqul selaku sekretaris desa Tanjungrejo menyebutkan persatuan warga sangat baik, saling mengajak kalau ada kegiatan, misalnya PKK.

## 2) Sugesti

Faktor sugesti (pemberian pandangan dari pihak lain) dimana ajakan dari tetangga membuat masyarakat mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Kegiatan kemasyarakatan antara lain seperti kegiatan PKK, kegiatan rapat RT dalam membahas peringatan kemerdekaan Republik Indonesia dan kerja bakti. Kegiatan keagamaan seperti kegiatan tadarusan, yasinan dan beribadah ke gereja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sekretaris Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Ajakan dari tetangga yang aktif mengikuti kegiatan masyarakat menjadi faktor yang mendorong adanya interaksi sosial.”<sup>38</sup>

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Kyai Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Kan sekarang kemajuan teknologi informasi sudah sangat tinggi antara lain pemanfaatannya yaitu adanya grup

---

<sup>37</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

<sup>38</sup> Thoriqul, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 1, transkrip.



*WhatsApp* yang berfungsi untuk menyebarkan informasi atau pengumuman misalnya saat ada kegiatan PKK.”<sup>39</sup>

Pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan sesama warga desa Tanjungrejo Kudus saling mengingatkan dan ngampiri kalau sedang ada kegiatan bersama misalnya kerja bakti dan lainnya. Waktu saat salah satu warga mengajak warga yang lainnya pergi yasinan adalah satu minggu sekali.<sup>40</sup>

Bukti dokumentasi atau rekaman dengan Bapak Thoriqul (50 tahun) selaku sekretaris desa Tanjungrejo menyebutkan persatuan warga sangat baik, saling mengajak kalau ada kegiatan. Hasil rekaman suara bapak Cowim selaku warga sebagai bentuk dokumentasi menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di desa beragam dan warga saling mengingatkan.

Sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Dapat disimpulkan bahwa Sugesti tersebut muncul karena memperhatikan atau melihat pada lingkungan yang ada seperti lingkungan sosial yang membangunnya. Meskipun begitu masih terdapat beberapa orang warga masyarakat yang memang sedikit bahkan sangat sedikit dalam melakukan interaksi terhadap warga masyarakat. Sesuai dengan

---

<sup>39</sup> Abdul Basyit, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>40</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

pernyataan Pendeta Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Biasanya kalau ada kegiatan kemasyarakatan selalu diumumkan oleh Bapak RT dan saya selalu mengikutinya.”<sup>41</sup>

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus yang mengungkapkan:

“Ajakan dari tetangga membuat saya mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus.”<sup>42</sup>

Saat peneliti melakukan observasi, diperoleh fakta bahwa ada beberapa warga yang paling rajin dalam mengajak warga lainnya untuk pergi kegiatan kemasyarakatan. Pak wahyu itu paling rajin kalau mengajak pergi kegiatan keagamaan, misalnya ada tadarus di mushola pas bulan puasa seperti ini.<sup>43</sup>

Rekaman suara dengan mbah Darsin (60 tahun) menunjukkan bahwa memang bapak Wahyu di lingkungan sini adalah yang paling rajin dan sabar saat ngajak warga lainnya.

### 3) Identifikasi

Faktor identifikasi (menyamakan dirinya dengan orang lain) dimana warga merasa memiliki tugas dan fungsi sama dengan warga lain sehingga ikut serta dalam kegiatan

---

<sup>41</sup> Kristian Yudistira, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>42</sup> Indra, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 4, transkrip.

<sup>43</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Sesuai dengan pernyataan Sekretaris Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Warga desa Tanjungrejo Jekulo Kudus memiliki sistem kekeluargaan yang masih baik, misalnya ada kegiatan renovasi rumah keagamaan (musholla) maka ada warga yang bertugas membantu beres-beres dan ada warga yang bertugas memberikan makanan ringan.”<sup>44</sup>

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Kyai Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Pada dasarnya saya selalu mengajarkan kepada masyarakat bahwa antara yang muslim dan non muslim memiliki tugas yang sama, misalnya saat kegiatan kerja bakti tidak boleh membeda-bedakan antara yang muslim dan non muslim.”<sup>45</sup>

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa di lapangan warga desa Tanjungrejo Jekulo Kudus memiliki sistem kekeluargaan yang masih baik, misalnya ada kegiatan renovasi rumah keagamaan (musholla) maka ada warga yang bertugas membantu beres-beres dan ada warga yang bertugas memberikan makanan ringan.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Thoriqul, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>45</sup> Abdul Basyit, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>46</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

Hasil dokumentasi berupa rekaman suara menunjukkan bahwa siapa saja dalam hal ini warga yang merasa memiliki tugas dan fungsi sama dengan warga lain sehingga ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan.

Identifikasi merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, sifatnya lebih mendalam dari imitasi karena membentuk kepribadian seseorang. Identifikasi yang di maksud dalam penelitian ini yaitu dimana warga masyarakat mencoba untuk sama dan identik dengan warga masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pendeta Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Saya memiliki keyakinan antara warga yang satu dengan yang lainnya memiliki tugas dan fungsi yang sama sebagai warga negara Republik Indonesia.”<sup>47</sup>

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus yang mengungkapkan:

“Masing-masing warga memiliki tugas yang sama untuk menjaga kerukunan antar umat beragama sebagai bentuk menghargai sesama.”<sup>48</sup>

Pengamatan oleh peneliti di lapangan mengenai adanya warga yang merasa memiliki tugas dan fungsi sama dengan warga lain sehingga ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di desa. Hasil observasi yang dilakukan peneliti

---

<sup>47</sup> Kristian Yudistira, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>48</sup> Jamal, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 5, transkrip.

menunjukkan bahwa di lapangan warga merasa memiliki tugas dan fungsi sama dengan warga lain sehingga ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di desa. Pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan warga bergotong royong bersama-sama saat diadakan kegiatan bersih-bersih desa.<sup>49</sup>

Hasil dokumentasi berupa rekaman suara menunjukkan bahwa mbah darmin menyatakan kalau warga disini yang solidaritas nya tinggi akan ikut membantu dan mengerjakan semua pekerjaan bersama tanpa memilih pekerjaan yang berat dan yang ringan.

Identifikasi merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, sifatnya lebih mendalam dari imitasi karena membentuk kepribadian seseorang. Identifikasi yang di maksud dalam penelitian ini yaitu dimana warga masyarakat mencoba untuk sama dan identik dengan warga masyarakat, teman, senior yang mereka idolakan. Misalnya warga masyarakat ingin sama dalam cara bersikap dan berbicara seperti cara seorang warga masyarakat yang mereka idolakan.

Identifikasi merupakan keinginan-keinginan untuk menjadi sama dengan orang lain. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sengaja atau tidak sengaja karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses hidupnya.

#### 4) Simpati

Faktor simpati (simpati terhadap orang lain) dimana faktor simpati mempengaruhi warga untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di Desa Tanjungrejo Jekulo

---

<sup>49</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

Kudus. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sekretaris Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Warga biasanya mengikuti kegiatan keagamaan, karena simpati pada Kyai atau Pendeta yang memiliki prinsip yang sama.”<sup>50</sup>

Pernyataan tersebut terdapat kesesuaian dengan pernyataan Kyai Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Rasa simpati antar sesama warga yang melandasi warga untuk mengikuti kegiatan sosial, misalnya kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar.”<sup>51</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa simpati kepada warga yang kesusahan merupakan faktor yang mendorong saya menjenguk warga tersebut. Kapan simpati mempengaruhi warga untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di desa. Kurang beruntungnya seseorang dalam menghadapi permasalahan kehidupan misalnya ada salah satu anggota keluarganya yang sedang sakit.<sup>52</sup>

Bukti dokumentasi atau rekaman mengenai faktor simpati mempengaruhi warga untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di desa. Dokumentasi berupa rekaman suara dengan ibu Inayah (45 tahun) menunjukkan bahwa warga biasanya mengikuti

---

<sup>50</sup> Thoriqul, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>51</sup> Abdul Basyit, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>52</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

kegiatan keagamaan, karena simpati pada Kyai atau Pendeta yang memiliki prinsip yang sama.

Simpati merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain, melalui proses simpati orang merasa dirinya seolah-olah berada dalam keadaan orang lain dan merasakan apa yang dialami, dipikirkan, atau dirasakan orang lain tersebut. Simpati disini maksudnya warga masyarakat memiliki keinginan untuk merasakan manfaat dari sikap yang ditampilkan oleh orang lain terhadap diri orang lain. Kegiatan ini bukan hanya sekedar meniru tapi lebih mendalami atau menjiwai apa yang diamatinya dari lingkungan.

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan masyarakat Pendeta Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus yang mengungkapkan:

“Rasa simpati sebagai seorang manusia mendorong saya untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial yang ada di desa Tanjungrejo Jekulo Kudus.”<sup>53</sup>

Pernyataan tersebut setelah dilakukan triangulasi data terdapat kesesuaian dengan pernyataan masyarakat Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa:

“Saya ikut mengikuti kegiatan sosial, misalnya menjenguk tetangga yang sakit sebagai rasa simpati kepada sesama.”<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Kristian Yudistira, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>54</sup> Inayah, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 6, transkrip.

Hasil observasi oleh peneliti juga menunjukkan ikut mengikuti kegiatan sosial, misalnya menjenguk tetangga yang sakit sebagai rasa simpati kepada sesama. Hasil observasi awal menunjukkan adanya rasa simpati dan keinginan mengikuti kegiatan masyarakat itu muncul secara fleksibel misalnya rasa simpati ketika ada yang meninggal. Pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan Agar kegiatan masyarakat berjalan dengan baik dan lancar, dapat selesai dengan tepat waktu, karena masyarakat merasa memiliki tugas yang sama.<sup>55</sup>

Bukti dokumentasi menunjukkan bahwa Simpati itu muncul saat pak kyai mengajarkan kepada sesama warga agar saling membantu, keindahan akhlak tersebutlah yang menjadikan warga menjadi simpati.

Simpati dapat diartikan sebagai perasaan seseorang untuk tertarik pada orang lain. Dorongan utama pada proses simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama. Simpati akan berkembang jika keadaan saling mengerti di antara kedua pihak terjamin.

#### b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat terjalannya interaksi sosial keagamaan masyarakat Islam dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus yaitu adanya sifat individualisme diantara anggota masyarakat yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan kelompok. Faktor penghambat selanjutnya yaitu adanya konflik yang merupakan perselisihan antara dua pihak anggota masyarakat.

##### 1) Sifat individualisme diantara anggota masyarakat

---

<sup>55</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.



Faktor penghambat terjalannya interaksi sosial keagamaan masyarakat Islam dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus yaitu adanya sifat individualisme diantara anggota masyarakat yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sekretaris Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Antara warga sebenarnya rasa kerjasama dan interaksinya sudah baik, namun ada sebagian warga yang memiliki sifat individualisme yaitu mementingkan kepentingannya sendiri.”<sup>56</sup>

Pernyataan tersebut setelah dilakukan triangulasi data terdapat kesesuaian dengan pernyataan masyarakat Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa:

“Ada warga yang individualisme mas, misalnya saat ada orang yang meninggal dunia di hari libur kerja namun warga tersebut tidak ikut takziah karena mau bersih-bersih rumah.”<sup>57</sup>

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus yang mengungkapkan:

“Kehidupan di masyarakat itu berbeda-beda mas, ada yang sifatnya individualis, misalnya saat hari minggu waktu libur kerja orang tersebut tidak

---

<sup>56</sup> Thoriqul, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>57</sup> Jamal, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 5, transkrip.

akan mengikuti kegiatan kemasyarakatan misalnya PKK.”<sup>58</sup>

Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa Pak Winarso (45 tahun) saat libur kerja, saat ada tetangga yang meninggal Pak Winarso (45 tahun) tidak ikut melayat dan berdiam diri dirumah.<sup>59</sup>

Bukti dokumentasi atau rekaman mengenai faktor penghambat interaksi sosial warga untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di desa. Dokumentasi berupa rekaman suara dengan Ibu Inayah (45 tahun) menunjukkan bahwasannya Pak Winarso (45 tahun) tidak mengikuti acara takziah meskipun Pak Winarso (45 tahun) libur dirumah.

## 2) Adanya konflik

Faktor penghambat selanjutnya yaitu adanya konflik yang merupakan perselisihan antara dua pihak anggota masyarakat. Dalam sebuah masyarakat pertentangan atau perselisihan antara warga masyarakat yang satu dengan yang lainnya mengingat perbedaan karakter antara individu yang satu dengan yang lainnya. Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Kyai Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa :

“Sebenarnya interaksi masyarakat itu sudah baik, namun tidak dapat dipungkiri masih adanya konflik yang berupa pertentangan atau perselisihan antar warga.”<sup>60</sup>

<sup>58</sup> Inayah, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 6, transkrip.

<sup>59</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

<sup>60</sup> Abdul Basyit, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 2, transkrip.

Pernyataan tersebut setelah dilakukan triangulasi data terdapat kesesuaian dengan pernyataan masyarakat Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa:

“Konflik itu biasanya terjadi antar tetangga, biasanya dikarenakan karena batas rumah, talang air yang keluar melebihi batas rumah bisa menimbulkan konflik antar tetangga.”<sup>61</sup>

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus yang mengungkapkan:

“Namanya bermasyarakat mas, pasti ada kurang lebihnya ada pertengkaran antar sesama warga. Kan pemikiran manusia itu berbeda-beda mas, ada yang menganggap sudah benar dan ada yang menganggap belum benar.”<sup>62</sup>

Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa sebagai gejala sosial, konflik sebenarnya hal yang wajar terjadi dalam setiap masyarakat. Sebab, setiap individu atau kelompok punya keinginan meningkatkan kesejahteraan, kekuasaan, prestise, dukungan sosial, hingga mengakses berbagai sumber daya. Saat individu atau kelompok punya keinginan yang sama dengan individu atau kelompok lainnya, sementara keinginan tersebut terkait dengan sumber daya yang langka, lahirlah kompetisi.

---

<sup>61</sup> Inayah, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 6, transkrip.

<sup>62</sup> Jamal, wawancara oleh penulis, 27 April 2021, wawancara 5, transkrip.

Adapun proses kompetisi yang berlebihan bisa berujung pada konflik.<sup>63</sup>

Bukti dokumentasi atau rekaman mengenai faktor penghambat interaksi sosial warga untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di desa. Dokumentasi berupa rekaman suara dengan Ibu Inayah (45 tahun) menunjukkan bahwasannya konflik itu biasanya terjadi antar tetangga, biasanya dikarenakan karena batas rumah, talang air yang keluar melebihi batas rumah bisa menimbulkan konflik antar tetangga.

### **C. Analisis Data Penelitian**

#### **1. Pola Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Non Muslim dalam Kerukunan Beragama di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus**

Pola interaksi sosial masyarakat Islam dan Non Muslim dalam kerukunan beragama di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus antara lain meliputi pola subordinasi di bawah individu atau struktur kelompok yang berupa adanya kerukunan antar umat beragama di bawah pimpinan Sekretaris Desa. Adanya kerukunan antar umat beragama sebagaimana nasehat dari kyai atau pendeta. Masyarakat patuh saat diperintah Sekretaris Desa untuk mematikan speaker masjid saat ada kebaktian di gereja. Pola interaksi sosial selanjutnya yaitu pola subordinasi dan kebebasan individu yang berupa musyawarah di tingkat desa melibatkan warga muslim dan non muslim, pemilihan Sekretaris Desa dilakukan secara demokratis melalui pemilihan langsung dan musyawarah. Kemudian pola subordinasi di bawah prinsip ideal yang berupa adanya tradisi menjenguk salah satu masyarakat yang sedang sakit, adanya tradisi takziah/berkunjung ke rumah duka/ikut

---

<sup>63</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

menggali kubur saat ada yang meninggal, dalam ajaran Kristen dituntut untuk saling mengasihi antar manusia dalam hal apapun, warga muslim diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai sebagai implementasi Islam rahmatan lil alamin, masyarakat diajarkan saling menghormati perbedaan sebagai aplikasi dari nilai-nilai Pancasila dan masyarakat diajarkan untuk adil dalam kehidupan sosial tanpa memandang agama.

Satu diantara temuan Simmel yang terpenting mengenai bentuk-bentuk interaksi adalah bentuk interaksi superordinasi dan superordinat bukanlah karakteristik pribadi individu yang terlihat dalam interaksi, melainkan produk dan interaksi yang didalamnya karakteristik individu menjadi lenyap. Setidaknya ada tiga variasi dalam pola ini, yaitu subordinasi di bawah seorang individu, subordinasi di bawah kelompok, dan subordinasi di bawah prinsip atau peraturan yang bersifat impersonal, misalnya ajaran agama atau hukum Negara.<sup>64</sup>

a. Pola Subordinasi di bawah Kepemimpinan Kepala Desa dan Organisasi Masjid atau Gereja

Data penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial masyarakat Islam dan Non Muslim dalam kerukunan beragama di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus antara lain meliputi pola subordinasi di bawah individu atau struktur kelompok yang berupa adanya kerukunan antar umat beragama di bawah pimpinan Sekretaris Desa. Adanya kerukunan antar umat beragama sebagaimana nasehat dari kyai atau pendeta. Masyarakat patuh saat diperintah Sekretaris Desa untuk mematikan speaker masjid saat ada kebaktian di gereja.

Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan, saat peneliti berada di wilayah desa Tanjungrejo, antara warga yang satu dengan warga

---

<sup>64</sup> Eka Puspita Octavia, "Interaksi Sosial dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel)", *Bapala* 4, no. 1 (2017): 5.

yang lain saling berbaur, tidak terdapat perbedaan yang nyata, mana yang muslim mana yang non muslim, semuanya saling bercengkerama dengan baik. Artinya dalam kegiatan kemasyarakatan semua warga rukun karena maksud utamanya untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>65</sup>

Georg Simmel sebagaimana dikutip Ritzer berpendapat bahwa dasar kehidupan sosial adalah para individu-individu atau kelompok yang sadar yang saling berinteraksi karena macam motif, maksud, dan kepentingan. Ia melihat bahwa masyarakat lebih dari pada hanya sekedar suatu kumpulan individu serta pola perilakunya namun masyarakat tidak akan terlepas dari individu yang membentuknya. Sebaliknya masyarakat menunjuk pada pola-pola interaksi timbal balik antarindividu. Pola interaksi sosial tersebut bisa sangat terlihat nyata dalam masyarakat yang kompleks apabila interaksi timbal balik antara individu akan tetapi, kenyataan masyarakat tersebut akan hilang bilamana pola interaksi individu hilang.<sup>66</sup>

Kepatuhan yang tergambar dalam subordinasi di bawah kelompok ialah kepatuhan individu kepada kelompok. Individu dalam hal ini sebagai pihak subordinat, sedangkan kelompok berlaku sebagai pihak superordinat.<sup>67</sup> Secara khas subordinasi di bawah seorang individu berdampak bagi persatuan pihak subordinat dengan cara misalkan pemimpin yang memberikan perasaan dan kesamaan akan tujuan bersama terhadap pihak

---

<sup>65</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

<sup>66</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir ke Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 280.

<sup>67</sup> Ela Nur Aini dan Parmin, "Interaksi Sosial dalam Novel Suraya Karya Nafi'ah Al Ma'rab (Kajian Teori Georg Simmel)", *Bapala* 5, no. 2 (2018): 9.

subordinat akan tetapi dapat juga berbalik arah menjadi pihak oposisi yang menentang pemimpin. Namun dengan oposisi subordinasi yang menentang pemimpin tidak selalu menimbulkan persamaan antara pihak subordinat. Perpecahan itu dapat diatasi dengan cara memberikan keterikatan bersama diantara individu-individu yang heterogen tersebut dan tunduk padanya. Misalkan kelompok-kelompok yang berbeda agama dalam satu wilayah dapat disatukan oleh kepala adat yang memberikan kesamaan kenyamanan dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan lainnya.<sup>68</sup>

Kehidupan sosial memungkinkan segala hal yang berkaitan dengan interaksi sosial terjadi, seperti halnya interaksi sosial antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial ini menghadapkan satu orang manusia yang berinteraksi dengan beberapa orang yang terdapat di dalam kelompok.<sup>69</sup>

Berdasarkan data penelitian yang menunjukkan bahwa pola subordinasi di bawah individu atau struktur kelompok yang berupa adanya kerukunan antar umat beragama di bawah pimpinan Sekretaris Desa. adanya kerukunan antar umat beragama sebagaimana nasehat dari kyai atau pendeta. Masyarakat patuh saat diperintah Sekretaris Desa untuk mematikan speaker masjid saat ada kebaktian di gereja telah sesuai dengan teori pola interaksi menurut Georg Simmel.

---

<sup>68</sup> Maulana Rifki, "Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen dalam Perspektif Georg Simmel (Studi tentang Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Islam-Kristen di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 32.

<sup>69</sup> Aini dan Parmin, "Interaksi Sosial dalam Novel Suraya Karya Nafi'ah Al Ma'rab (Kajian Teori Georg Simmel)", 8.

b. Pola Subordinasi dan Kebebasan Individu

Fakta dilapangan menunjukkan adanya musyawarah di tingkat desa melibatkan warga muslim dan non muslim, pemilihan kepala Desa dilakukan secara demokratis melalui pemilihan langsung dan musyawarah. Musyawarah di tingkat desa melibatkan semua warga, baik warga muslim maupun non muslim. Misalnya musyawarah dalam kegiatan memperingati kemerdekaan Republik Indonesia. Warga muslim dan non muslim ikut serta dan aktif dalam kegiatan musyawarah di tingkat desa misalnya menjadi panitia peringatan kemerdekaan Republik Indonesia.

Hasil observasi oleh peneliti juga menunjukkan adanya pemilihan pemuka agama yang dilakukan oleh umat kristiani. Demikian halnya dengan pemilihan kepala yayasan pendidikan madrasah di desa Tanjungrejo juga dilaksanakan secara musyawarah antara pengurus, guna memilih sosok yang paling kompeten dalam memimpin yayasan. Hasil observasi awal menunjukkan adanya kegiatan rapat pengurus mushola yang dilaksanakan di mushola untuk membahas mengenai pemberian shodaqoh kepada para penggiat mushola seperti imam, petugas adzan, petugas kebersihan dan lainnya.<sup>70</sup>

Toeri pola interaksi sosial menurut Georg Simmel menyatakan bahwa dengan adanya pola-pola dan interaksi- interaksi yang sangat banyak maka individu untuk menghadapi isi-isi dari interaksi sosial, individu tersebut menatanya dengan memaksakan pola-pola atau bentuk-bentuk

---

<sup>70</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.



kepadanya. Bentuk-bentuk adalah pola-pola yang diperlihatkan oleh asosiasi-asosiasi.<sup>71</sup>

Subordinasi sering dialami sebagai suatu keadaan yang tidak membebaskan individu. Namun bagi Simmel gerakan revolusi dimaknai sebagai bukan menghilangkan superordinat dan subordinat namun untuk memungkinkan subordinat memperoleh posisi superordinat. Bagi subordinat, kebebasan berarti memiliki hak-hak istimewa yang ada pada superordinat yang tentunya hak-hak istimewa yang dimaksud adalah hak untuk menguasai. Jadi tujuan yang sebenarnya dari gerakan pembaruan atau revolusi itu adalah bukan untuk menghilangkan bentuk superordinat dan subordinat, akan tetapi untuk memungkinkan subordinat itu memperoleh posisi superordinat. Pengalaman sejarah memperlihatkan bahwa keberhasilan suatu gerakan revolusioner pada umumnya tidak diikuti oleh persamaan, tetapi oleh pergantian sejumlah orang yang berkuasa dengan orang lain.<sup>72</sup>

Berbeda dari subordinasi dibawah satu orang, subordinasi dibawah lebih dari satu orang cenderung lebih obyektif. Obyektifitas yang lebih besar ini bisa menghasilkan perlakuan yang lebih adil, lebih merata atau kurang kasar terhadap subordinat.<sup>73</sup> Dengan demikian maka, keterlibatan pihak-pihak dalam eksploitasi individu-individu akan semakin berkurang ketimbang dengan subordinasi dibawah satu orang. Dalam kehidupan nyata dapat digambarkan pada sistem demokrasi

---

<sup>71</sup> Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir ke Postmodern*, 283.

<sup>72</sup> Maulana Rifki, "Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen dalam Perspektif Georg Simmel (Studi tentang Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Islam-Kristen di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang)", 34.

<sup>73</sup> Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 264.

negara. Dimana kesepakatan-kesepakatan kolektif akan dijadikan sebagai keputusan utama. Dalam hal ini, keputusan mayoritas dianggap sebagai keputusan demi kebaikan bersama namun dilain pihak minoritas akan terlihat egoismenya.

Berdasarkan data penelitian yang menunjukkan bahwa pola interaksi sosial selanjutnya yaitu pola subordinasi dan kebebasan individu yang berupa musyawarah di tingkat desa melibatkan warga muslim dan non muslim, pemilihan kepala Desa dilakukan secara demokratis melalui pemilihan langsung dan musyawarah. Warga muslim dan non muslim ikut serta dan aktif dalam kegiatan musyawarah di tingkat desa misalnya menjadi panitia peringatan kemerdekaan Republik Indonesia. Pentingnya musyawarah agar semua pendapat bisa disampaikan telah sesuai dengan teori pola interaksi menurut Georg Simmel.

- c. Pola subordinasi di bawah prinsip ideal yaitu tenggang rasa dan tolong menolong antar sesama

Data penelitian menunjukkan bahwa pola subordinasi di bawah prinsip ideal yang berupa adanya tradisi menjenguk salah satu masyarakat yang sedang sakit, adanya tradisi takziah/berkunjung ke rumah duka/ikut menggali kubur saat ada yang meninggal, dalam ajaran Kristen dituntut untuk saling mengasihi antar manusia dalam hal apapun, warga muslim diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai sebagai implementasi Islam rahmatan lil alamin, masyarakat diajarkan saling menghormati perbedaan sebagai aplikasi dari nilai-nilai Pancasila dan masyarakat diajarkan untuk adil dalam kehidupan sosial tanpa memandang agama.

Pengamatan di lapangan yang dilakukan peneliti menunjukkan kekeluargaan masyarakat desa Tanjungrejo sangat bagus, bila ada warga yang

meninggal, maka warga akan berinisiatif untuk menggali kubur yang akan digunakan untuk menguburkan jenazah tersebut. Jika ada warga kristiani yang meninggal maka warga muslim juga takziah kerumah warga yang sedang berduka. Rekaman suara hasil wawancara dengan bapak Abdul Basyit (40 tahun) selaku pemuka agama Islam menunjukkan Sudah menjadi kebiasaan warga Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus ketika ada warga yang sakit, warga yang lain ikut menjenguknya.<sup>74</sup>

Subordinasi di bawah prinsip umum diilustrasikan oleh George Simmel dengan subordinasi seorang individu pada prinsip moral atau hati nurani yang berperan dalam terciptanya nilai dan norma.<sup>75</sup> Pada umumnya semua interaksi mungkin lebih atau kurang dapat dipahami sebagai pertukaran. Salah satu karakteristik pertukaran adalah bahwa jumlah nilai (dari pihak berinteraksi) lebih besar setelahnya daripada sebelumnya, yaitu: masing-masing pihak memberikan lebih selain yang dia miliki sendiri. Meskipun semua bentuk interaksi membutuhkan pengorbanan, namun interaksi secara jelas terjadi dalam hubungan pertukaran. Simmel beranggapan bahwa seluruh pertukaran sosial melibatkan untung dan rugi.<sup>76</sup>

Prinsip ideal atau prinsip umum kali ini dapat diartikan sebagai norma atau hukum. Subordinasi ini lebih membebaskan individu di bawahnya namun juga membatasi kesewenangan pihak lain yang mempunyai kuasa. Dalam beberapa hal, subordinasi pada suatu prinsip yang abstrak atau nilai dapat dilihat sebagai suatu ungkapan kebebasan

---

<sup>74</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

<sup>75</sup> Aini dan Parmin, "Interaksi Sosial dalam Novel Suraya Karya Nafi'ah Al Ma'rab (Kajian Teori Georg Simmel)", 9.

<sup>76</sup> Octavia, "Interaksi Sosial dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel)", 5.

pribadi yang paling tinggi. Dalam hubungan ini Simmel mendiskusikan subordinasi seorang individu pada prinsip moral hati nuraninya sendiri. Dalam perspektif Simmel, pola-pola masyarakat yang sudah mendarah daging ini kelihatannya bisa tidak merupakan tuntutan masyarakat yang sewenang-wenang, tetapi sebagai keharusan atau perintah moral yang transenden, yang secara obyektif valid tanpa memandang definisi sosial atau kadang-kadang malah bertentangan dengan definisi sosial yang ada.<sup>77</sup> Misalkan saja tokoh agama yang dianggap masyarakat sebagai penunjuk jalan kebenaran atas perintah Tuhan dalam agama. Maka masyarakat dan tokoh agama sama-sama mentaati perintah Tuhan. Tokoh agama dapat dipandang sebagai subordinat sebatas ia hanya mengatur kebutuhan-kebutuhan para umat seagamanya.<sup>78</sup>

Teori interaksi sosial melihat pola tindakan dan reaksi individu dalam menanggapi orang lain. Hal tersebut dilandasi dari fokus sosiologi yaitu gagasan bahwa manusia berperilaku berbeda ketika berada dalam kelompok. Ketika manusia sendirian, manusia berperilaku berbeda dari pada saat berada di sekitar orang lain. Pada kelompok sosial, memiliki serangkaian perilaku dan sikap unik tersendiri. Menurut teori interaksi sosial, perilaku sosial masyarakat ditentukan oleh tekanan sosial yang dihadapi. Artinya, perilaku diciptakan salah satunya sebagai respon terhadap lingkungan sekitar, khususnya kelompok sosial.<sup>79</sup>

Berdasarkan data penelitian yang menunjukkan bahwa pola subordinasi di bawah

---

<sup>77</sup> Rifki, "Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen dalam Perspektif Georg Simmel (Studi tentang Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Islam-Kristen di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang)", 33.

<sup>78</sup> Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir ke Postmodern*, 283.

<sup>79</sup> <https://www.kompas.com/>, diakses 11 Mei 2021.

prinsip ideal yang berupa adanya tradisi menjenguk salah satu masyarakat yang sedang sakit, adanya tradisi takziah/berkunjung ke rumah duka/ikut menggali kubur saat ada yang meninggal, dalam ajaran Kristen dituntut untuk saling mengasihi antar manusia dalam hal apapun, warga muslim diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai telah sesuai dengan teori pola interaksi menurut Georg Simmel.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Terjalannya Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Islam dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus**

Faktor yang mendorong terjalannya interaksi sosial keagamaan masyarakat Islam dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus antara lain faktor imitasi (peniruan terhadap orang lain) dimana saat salah satu warga mengikuti sebuah kegiatan misalnya menjenguk warga yang sakit maka warga yang lainnya juga ikut menjenguk. Faktor sugesti (pemberian pandangan dari pihak lain) dimana ajakan dari tetangga membuat masyarakat mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Faktor identifikasi (menyamakan dirinya dengan orang lain) dimana warga merasa memiliki tugas dan fungsi sama dengan warga lain sehingga ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Faktor simpati (simpati terhadap orang lain) dimana faktor simpati mempengaruhi warga untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Faktor penghambat terjalannya interaksi sosial keagamaan masyarakat Islam dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus yaitu adanya sifat individualisme diantara anggota masyarakat yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan kelompok. Faktor penghambat selanjutnya yaitu adanya konflik

yang merupakan perselisihan antara dua pihak anggota masyarakat.

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendorong terjalannya interaksi sosial keagamaan masyarakat Islam dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus antara lain faktor imitasi (peniruan terhadap orang lain) dimana saat salah satu warga mengikuti sebuah kegiatan misalnya menjenguk warga yang sakit maka warga yang lainnya juga ikut menjenguk. Faktor sugesti (pemberian pandangan dari pihak lain) dimana ajakan dari tetangga membuat masyarakat mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Faktor identifikasi (menyamakan dirinya dengan orang lain) dimana warga merasa memiliki tugas dan fungsi sama dengan warga lain sehingga ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Faktor simpati (simpati terhadap orang lain) dimana faktor simpati mempengaruhi warga untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus.

1) Imitasi

Fakta dilapangan menunjukkan adanya faktor imitasi (peniruan terhadap orang lain) dimana saat salah satu warga mengikuti sebuah kegiatan misalnya menjenguk warga yang sakit maka warga yang lainnya juga ikut menjenguk. Hasil observasi menunjukkan bahwa ada warga yang ikut takziah, namun ada juga yang tidak ikut jadi takziah memang benar-benar kehendak dari masing-masing warga. Di lapangan, yang mengikuti acara takziah maupun acara jenguk orang sakit adalah warga yang berkenan.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

Bukti dokumentasi menunjukkan bahwa tidak semua warga mau ikut kegiatan takziah dan lainnya baik warga muslim maupun non muslim sama halnya, ada yang ikut ada yang tidak. Hasil dokumentasi berupa rekaman suara menunjukkan bahwa warga desa Tanjungrejo kalau mau takziah pasti berkumpul dulu, setelah jam pemberangkatan jenazah baru menuju ke rumah warga yang berduka.

Faktor imitasi (peniruan terhadap orang lain) mendorong terjalannya interaksi sosial keagamaan masyarakat Islam dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Imitasi adalah meniru orang lain tindakan dan perilaku yang dimulai sejak bayi hingga individu dewasa dan akhirnya mati. Dalam proses imitasi dapat berarti positif jika individu tersebut menaati dan mematuhi norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Akan tetapi imitasi juga berarti negatif apabila dalam individu meniru orang lain dalam hal perilaku yang menyimpang misalkan mencuri, membunuh, memperkosa dan lainnya.

Faktor imitasi yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk memahami kultur bahasa yang berlaku. Namun imitasi mungkin pula mengabaikan terjadinya hal-hal yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Imitasi pula dapat melemahkan atau bahkan mematikan daya reaksi seseorang.<sup>81</sup>

Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi

---

<sup>81</sup> Rahmat Rullah, Jamaluddin Hos dan Peribadi, "Interaksi Sosial Antar Komunitas (Studi Sosio-Antropologi pada Etnik Bugis dan Etnik Muna di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandongan Kota Kendari)", *Jurnal Neo Societal* 1, no. 2 (2016): 99.

dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Imitasi adalah pembentukan nilai melalui dengan meniru cara-cara orang lain.<sup>82</sup>

Imitasi merupakan salah satu faktor yang mendasari atau yang melandasi interaksi sosial dalam masyarakat, karena imitasi dapat diartikan sebagai peniruan, di mana individu-individu yang satu mengimitasi individu yang lain dan kelompok satu mengimitasi kelompok lainnya. Dapat disimpulkan bahwa imitasi merupakan peniruan yang dilakukan oleh individu dari individu lainnya dalam berinteraksi sosial. Imitasi memiliki peranan penting dalam sosial yang mampu membawa seseorang ke arah yang positif untuk mematuhi kaidah-kaidah atau aturan.<sup>83</sup>

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa faktor imitasi (peniruan terhadap orang lain) dimana saat salah satu warga mengikuti sebuah kegiatan misalnya menjenguk warga yang sakit maka warga yang lainnya juga ikut menjenguk, biasanya warga janjian terlebih dahulu, saat ada warga yang sakit maka Ibu-ibu akan mengadakan rombongan untuk menjenguk warga tersebut. Saat salah satu warga ada yang sakit maka warga lainnya akan menjenguk warga yang sakit tersebut. Yang artinya warga masyarakat sangat menjunjung aspek sosial antar sesama tetangga telah sesuai dengan teori faktor-faktor pendorong adanya interaksi sosial dalam masyarakat.

---

<sup>82</sup> Nur Rachma Permatasary dan R. Indriyanto, “Interaksi Sosial Penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* di Desa Sale Kabupaten Rembang”, *Jurnal Sendratasik*, Vol. 1 No. 1 (2019):4.

<sup>83</sup> Gendri Zation, “Faktor Pendorong Interaksi Sosial Peserta Didik Dengan Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 2 Solok Selatan”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 1 (2016): 4.



## 2) Sugesti

Data penelitian menunjukkan bahwa faktor sugesti (pemberian pandangan dari pihak lain) dimana ajakan dari tetangga membuat masyarakat mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan sesama warga desa Tanjungrejo Kudus saling mengingatkan dan ngampiri kalau sedang ada kegiatan bersama misalnya kerja bakti dan lainnya. Waktu saat salah satu warga mengajak warga yang lainnya pergi yasinan adalah satu minggu sekali.<sup>84</sup>

Bukti dokumentasi atau rekaman dengan Bapak Thoriqul (50 tahun) selaku sekretaris desa Tanjungrejo menyebutkan persatuan warga sangat baik, saling mengajak kalau ada kegiatan. Hasil rekaman suara bapak Cowim selaku warga sebagai bentuk dokumentasi menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di desa beragam dan warga saling mengingatkan.

Faktor sugesti (pemberian pandangan dari pihak lain) mendorong terjalannya interaksi sosial keagamaan masyarakat Islam dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Perbedaan dengan imitasi adalah pada sugesti, dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda emosi sehingga menghambat daya pikirnya yang rasional.<sup>85</sup> Misalkan orang

---

<sup>84</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

<sup>85</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 57.

yang memberi pandangan adalah orang yang mempunyai wibawa atau jabatan sehingga mempengaruhi pemikiran rasional bagi orang yang tersugesti.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang berpandangan atau bersikap yang berasal dari dirinya sendiri dan kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda emosi, hal mana menghambat daya pikirnya secara rasional. Proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau sifatnya otoriter. Sugesti dapat pula disebabkan apabila ia memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan atau masyarakat.<sup>86</sup>

Sugesti yaitu pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari orang lain. Sugesti dapat diberikan dari individu kepada kelompok. Kelompok kepada kelompok, kelompok kepada individu. Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi *identific* (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah.<sup>87</sup>

Sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Dapat disimpulkan bahwa sugesti

---

<sup>86</sup> Rullah, dkk, "Interaksi Sosial Antar Komunitas (Studi Sosio-Antropologi pada Etnik Bugis dan Etnik Muna di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandongan Kota Kendari)", 100.

<sup>87</sup> Permatasary dan Indriyanto, "Interaksi Sosial Penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* di Desa Sale Kabupaten Rembang", 4.

tersebut muncul karena memperhatikan atau melihat pada lingkungan yang ada seperti lingkungan sosial yang membangunnya.<sup>88</sup>

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa faktor sugesti (pemberian pandangan dari pihak lain) dimana ajakan dari tetangga membuat masyarakat mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, ajakan dari tetangga yang aktif mengikuti kegiatan masyarakat menjadi faktor yang mendorong adanya interaksi sosial. Ibu-ibu selalu diajak oleh ibu-ibu lainnya saat ada kegiatan-kegiatan, misalnya ada PKK, ada yasinan dan lainnya telah sesuai dengan teori faktor-faktor pendorong adanya interaksi sosial dalam masyarakat.

### 3) Identifikasi

Fakta dilapangan menunjukkan adanya faktor identifikasi (menyamakan dirinya dengan orang lain) dimana warga merasa memiliki tugas dan fungsi sama dengan warga lain sehingga ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa di lapangan warga desa Tanjungrejo Jekulo Kudus memiliki sistem kekeluargaan yang masih baik, misalnya ada kegiatan renovasi rumah keagamaan (musholla) maka ada warga yang bertugas membantu beres-beres dan ada warga yang bertugas memberikan makanan ringan. Hasil dokumentasi berupa rekaman suara menunjukkan bahwa siapa saja dalam hal ini warga yang merasa memiliki tugas

---

<sup>88</sup> Zation, "Faktor Pendorong Interaksi Sosial Peserta Didik Dengan Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 2 Solok Selatan", 4.

dan fungsi sama dengan warga lain sehingga ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan.<sup>89</sup>

Faktor identifikasi (menyamakan dirinya dengan orang lain) mendorong terjalannya interaksi sosial keagamaan masyarakat Islam dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Identifikasi atau dapat disebut menyamakan dirinya dengan orang lain. Hal itu merupakan kecenderungan atau keinginan dari individu untuk menjadikan sama dirinya dengan orang lain. Proses indentifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya maupun dengan disengaja karena kerap kali seseorang memerlukan sosok ideal yang menginspirasi dalam hidupnya sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya.<sup>90</sup> Proses ini menjadi sangat mendalam ketimbang imitasi.

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dari imitasi, oleh karena kepribadian seseorang dapat berbentuk atas dasar ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (tidak sadar), maupun dengan disengaja oleh karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pribadi yang lain (tipe idealnya), sehingga pandangan sikap maupun kaidah-kaidah

---

<sup>89</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

<sup>90</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 58.

yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya.<sup>91</sup>

Di sini dapat mengetahui, bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses sugesti dan imitasi.<sup>92</sup> Identifikasi merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, sifatnya lebih mendalam dari imitasi karena membentuk kepribadian seseorang.<sup>93</sup>

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa faktor identifikasi (menyamakan dirinya dengan orang lain) dimana warga merasa memiliki tugas dan fungsi sama dengan warga lain sehingga ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, warga desa Tanjungrejo Jekulo Kudus memiliki sistem kekeluargaan yang masih baik, misalnya ada kegiatan renovasi rumah keagamaan (musholla) maka ada warga yang bertugas membantu beres-beres dan ada warga yang bertugas memberikan makanan ringan telah sesuai dengan teori faktor-faktor pendorong adanya interaksi sosial dalam masyarakat.

#### 4) Simpati

Data penelitian menunjukkan bahwa faktor simpati (simpati terhadap orang lain) dimana faktor simpati mempengaruhi warga untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial

---

<sup>91</sup> Rullah, dkk, "Interaksi Sosial Antar Komunitas (Studi Sosio-Antropologi pada Etnik Bugis dan Etnik Muna di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandongan Kota Kendari)", 100.

<sup>92</sup> Permatasary dan Indriyanto, "Interaksi Sosial Penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* di Desa Sale Kabupaten Rembang", 4.

<sup>93</sup> Zation, "Faktor Pendorong Interaksi Sosial Peserta Didik Dengan Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 2 Solok Selatan", 4.

dan keagamaan di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Warga biasanya mengikuti kegiatan keagamaan, karena simpati pada Kyai atau Pendeta yang memiliki prinsip yang sama. Rasa simpati antar sesama warga yang melandasi warga untuk mengikuti kegiatan sosial, misalnya kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa simpati kepada warga yang kesusahan merupakan faktor yang mendorong saya menjenguk warga tersebut. Kapan simpati mempengaruhi warga untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di desa. Kurang beruntungnya seseorang dalam menghadapi permasalahan kehidupan misalnya ada salah satu anggota keluarganya yang sedang sakit.<sup>94</sup>

Warga mengikuti kegiatan sosial, misalnya menjenguk tetangga yang sakit sebagai rasa simpati kepada sesama. Hasil observasi awal menunjukkan adanya rasa simpati dan keinginan mengikuti kegiatan masyarakat itu muncul secara fleksibel misalnya rasa simpati ketika ada yang meninggal. Pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan Agar kegiatan masyarakat berjalan dengan baik dan lancar, dapat selesai dengan tepat waktu, karena masyarakat merasa memiliki tugas yang sama.

Faktor simpati (simpati terhadap orang lain) mendorong terjalannya interaksi sosial keagamaan masyarakat Islam dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus. Simpati adalah proses ketertarikan seseorang terhadap orang lain atas dasar perasaan dan bukan semata-mata atas dasar pemikiran rasional. Karena perasaan adalah yang utama dalam proses ini maka perasaan

---

<sup>94</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

saling mengerti antara satu dengan yang lain adalah faktor utama dalam berkembangnya proses simpati tersebut.

Proses simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini perasaan sangat memegang peranan penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk kerjasama dengannya. Inilah perbedaan utama dengan identifikasi yang didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu yang patut dijadikan contoh. Proses simpati akan dapat berkembang didalam suatu keadaan dimana saling mengerti.<sup>95</sup>

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.<sup>96</sup>

Simpati merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain, melalui proses simpati orang merasa dirinya seolah-olah berada dalam keadaan orang lain dan merasakan apa yang dialami, dipikirkan, atau dirasakan orang lain tersebut. Simpati disini maksudnya anggota masyarakat memiliki keinginan untuk merasakan manfaat dari sikap yang ditampilkan oleh orang lain terhadap diri orang lain. Kegiatan ini bukan hanya sekedar

---

<sup>95</sup> Rullah, dkk, "Interaksi Sosial Antar Komunitas (Studi Sosio-Antropologi pada Etnik Bugis dan Etnik Muna di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandongan Kota Kendari)", 102.

<sup>96</sup> Permatasary dan Indriyanto, "Interaksi Sosial Penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* di Desa Sale Kabupaten Rembang", 4.

meniru tapi lebih mendalami atau menjiwai apa yang diamatinya dari lingkungan.<sup>97</sup>

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa faktor simpati (simpati terhadap orang lain) dimana faktor simpati mempengaruhi warga untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Warga biasanya mengikuti kegiatan keagamaan, karena simpati pada Kyai atau Pendeta yang memiliki prinsip yang sama, simpati kepada warga yang kesusahan merupakan faktor yang mendorong saya menjenguk warga tersebut telah sesuai dengan teori faktor-faktor pendorong adanya interaksi sosial dalam masyarakat.

#### b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat terjalannya interaksi sosial keagamaan masyarakat Islam dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus yaitu adanya sifat individualisme diantara anggota masyarakat yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan kelompok. Faktor penghambat selanjutnya yaitu adanya konflik yang merupakan perselisihan antara dua pihak anggota masyarakat.

##### 1) Sifat individualisme diantara anggota masyarakat

Fakta dilapangan menunjukkan adanya faktor penghambat terjalannya interaksi sosial keagamaan masyarakat Islam dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus yaitu adanya sifat individualisme diantara anggota masyarakat yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan kelompok. Bukti dokumentasi atau rekaman mengenai faktor penghambat interaksi sosial warga untuk

---

<sup>97</sup> Zation, "Faktor Pendorong Interaksi Sosial Peserta Didik Dengan Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 2 Solok Selatan", 4.



mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di desa. Hasil dokumentasi berupa rekaman suara menunjukkan bahwa ada warga masyarakat yang tidak mengikuti acara takziah meskipun sedang libur dirumah.<sup>98</sup>

Seseorang yang sudah mampu bertahan hidup tanpa bantuan orang lain, melakukan segala kegiatan sendirian, dan tidak peduli dengan lingkungan. Hal ini membuat seseorang tidak saling kenal apalagi untuk melakukan hubungan sosial yang berkaitan dengan hubungan bersama. Hal ini sangat sulit terjadi bahkan akan semakin tidak memungkinkan apabila terus dipaksa.

Karakter seseorang dibentuk dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sedangkan tidak semua masyarakat memiliki kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma sosial yang sama. Perbedaan kebiasaan, nilai dan norma sosial yang dianut oleh masing-masing orang atau kelompok dapat menjadi pemicu konflik jika seluruh pihak tidak mencoba mengerti nilai dan norma satu sama lain.<sup>99</sup>

Tingkat kebutuhan hidup yang berbeda-beda seringkali menyebabkan adanya perbedaan kepentingan antar individu dan kelompok. Dalam masyarakat yang multikultural, sering terjadi gesekan sistem nilai dan norma sosial antara etnis yang satu dengan etnis yang lainnya. Adanya fenomena primordialisme dan etnosentrisme yang tumbuh pada masing-masing etnis, maka akan tumbuh pertentangan-

---

<sup>98</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

<sup>99</sup> Rafita Sari, "Interaksi Sosial Masyarakat Beragama (Studi Pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)", (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2018), 5.

pertentangan yang memicu terjadinya konflik sosial. Sebagai contoh, dalam perekrutan pegawai, masing-masing pemerintah daerah akan memprioritaskan etnisnya sendiri, padahal di daerah tersebut masih ada etnis lain.<sup>100</sup>

## 2) Adanya konflik

Data penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat selanjutnya yaitu adanya konflik yang merupakan perselisihan antara dua pihak anggota masyarakat. Dalam sebuah masyarakat pertentangan atau perselisihan antara warga masyarakat yang satu dengan yang lainnya mengingat perbedaan karakter antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa sebagai gejala sosial, konflik sebenarnya hal yang wajar terjadi dalam setiap masyarakat. Sebab, setiap individu atau kelompok punya keinginan meningkatkan kesejahteraan, kekuasaan, prestise, dukungan sosial, hingga mengakses berbagai sumber daya. Saat individu atau kelompok punya keinginan yang sama dengan individu atau kelompok lainnya, sementara keinginan tersebut terkait dengan sumber daya yang langka, lahirlah kompetisi. Adapun proses kompetisi yang berlebihan bisa berujung pada konflik.<sup>101</sup>

Bukti dokumentasi atau rekaman mengenai faktor penghambat interaksi sosial warga untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sosial dan keagamaan di desa. Hasil dokumentasi berupa rekaman suara menunjukkan bahwa

---

<sup>100</sup> Marpuah, "Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan", *Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius* 18, no. 2 (2019): 262.

<sup>101</sup> Hasil observasi peneliti pada Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, Tanggal 27 April 2021.

konflik itu biasanya terjadi antar tetangga, biasanya dikarenakan karena batas rumah, talang air yang keluar melebihi batas rumah bisa menimbulkan konflik antar tetangga.

Permasalahan yang terjadi di masyarakat kadang yang membuat seseorang merasa terbatas untuk melakukan interaksi satu dengan yang lain. Berbagai contoh konflik sosial ini terkadang membuat seseorang takut untuk menyapa atau mencoba menyapa orang tertentu hal ini tentu sangat menghambat adanya interaksi sosial.

Konflik sosial adalah proses untuk mendapatkan kekuasaan dalam masyarakat. Konflik sosial terjadi ketika ada individual atau kelompok yang saling bertentangan dalam interaksi. Faktor penyebab konflik sosial meliputi perbedaan perorangan, kebudayaan, kepentingan, dan perubahan sosial yang terlalu cepat. Sebagai gejala sosial, konflik merupakan hal yang wajar terjadi dalam setiap masyarakat. Ini terjadi karena setiap individual atau kelompok memiliki keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan, kekuasaan, prestise, atau dukungan sosial. Namun, tiap individual atau kelompok itu memiliki persamaan sekaligus perbedaan dengan individual atau kelompok lain dalam masyarakat. Persamaan dan perbedaan itulah yang dalam tataran tertentu, ketika dihadap-hadapkan, dapat menimbulkan konflik. Ketika individual atau kelompok punya keinginan yang sama dengan individual/kelompok lain, sedangkan di sisi lain keinginan tersebut adalah sumber daya yang langka, lahirlah kompetisi. Ketika individual atau kelompok punya keinginan berbeda dengan

individual/kelompok lain, maka lahirlah perselisihan.<sup>102</sup>



---

<sup>102</sup> Maulana Rifki, “Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen dalam Perspektif Georg Simmel (Studi Tentang Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Islam-Kristen di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang)”, 37.